



ANALISIS PENERAPAN *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Alfina Honestyas Retyka Sari¹, Muhammad Sulistiono², Devi Wahyu Ertanti³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901013089@unisma.ac.id, ²muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

³devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

Teachers at MI Attaraqqie Putri have a fun way of teaching, so students have good learning motivation. One of the strategies implemented to create a fun classroom atmosphere is by implementing simple games such as ice breaking. At MI Attaraqqie ice breaking has begun to be implemented. From the research background above, the researchers formulated the problem, namely regarding planning, implementation and results of implementing ice breaking in learning. This research was conducted using a qualitative approach. Data collection procedures were carried out using observation, interview and documentation methods. In this study, planning for the implementation of ice breaking was carried out by the teacher with several preparations, including the teacher looking for references regarding ice breaking via the internet or books. In addition, teachers also always include ice breaking in the RPP (Learning Implementation Plan) they develop. Furthermore, before implementing ice breaking the teacher explains in advance the purpose and procedures for carrying out ice breaking to students. There are three types of ice breaking that are applied by the teacher, namely shouting ice breaking which is done interactively, applause ice breaking which is done with the word-clapping technique and body movement ice-breaking which is done with the word-responding technique. With the application of ice breaking, student learning motivation has increased in several aspects, namely students become active and enthusiastic in learning, good interaction and collaboration is established between students and teachers, students are more confident and more focused on participating in learning activities.

Keyword: *Strategy, Ice Breaking, Learning, Learning Motivation.*

A. Pendahuluan

Sebagai profesi guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan proses belajarnya, sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang disampaikan. Hendaknya guru dapat menerapkan gaya mengajar yang kreatif dan menyenangkan dengan strateginya masing-masing agar siswa tetap termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru di MI Attaraqqie Putri memiliki cara mengajar yang asyik dan menyenangkan, yaitu dengan menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang baik.

Motivasi belajar yang baik tentunya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk membentuk suasana kelas yang menyenangkan, salah satunya yaitu dengan menerapkan permainan sederhana seperti *ice breaking*. Di MI Attaraqie, guru sudah mulai menerapkan *ice breaking*. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan guru yang menerapkan *ice breaking* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dengan menerapkan *ice breaking* di awal, tengah maupun akhir pembelajaran akan membuat siswa bersemangat, fokus dan selalu tertarik dengan pembelajaran tersebut. Sehingga akan tercipta motivasi yang mendorong siswa untuk senantiasa belajar tanpa adanya paksaan dan tekanan. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis penerapan *ice breaking* yang dilakukan di MI Attaraqie Putri Malang.

Hal ini di dukung dengan penelitian mengenai analisis penerapan *ice breaking* pada pembelajaran di SD/MI yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandari dan Nur Khayati yang berjudul “Penerapan *Ice Breaking* Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu : (1) sebelum *ice breaking* diterapkan pada proses belajar siswa cenderung tidak bersemangat dalam belajar bahkan malas untuk pergi ke sekolah (2) setelah *ice breaking* diterapkan ke proses pembelajaran siswa menjadi semangat kembali untuk belajar dan merasa termotivasi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan *ice breaking* untuk siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03 sangat efektif.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tiara Khoerunisa dan Amirudin yang berjudul “Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang baik dan signifikan dari penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran IPA di Kelas III SDIT Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon yang ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sebesar 0,65% dengan tingkat hubungan kuat dan uji hipotesis diperoleh harga thitung sebesar 3,1976, sedangkan ttabel pada taraf signifikan 0,05% sebesar 1,721, ternyata thitung $(3,1976) \geq$ ttabel $(1,721)$ dengan demikian tolak H_0 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDIT Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon.

Yang membedakan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis dan objek penelitian. Penelitian pertama menggunakan jenis

penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah siswa di Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian adalah siswa Madrasah Ibtidaiyyah, lebih khusus Madrasah Ibtidaiyyah Putri. Selain itu, pada penelitian terdahulu fokus penelitian berada pada mata pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian ini adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mendapat pengetahuan baru mengenai analisis penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru-guru di SD/MI lain dapat mengetahui bagaimana efektifitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemungkinan yang terjadi jika penelitian ini tidak dilakukan yaitu kurangnya pengetahuan mengenai analisis *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan motivasi belajar siswa menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Juga memungkinkan tidak adanya motivasi baru untuk mengembangkan strategi pembelajaran di sekolah.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Rukajat, 2018). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang memfokuskan pada kasus tertentu. Peneliti menggunakan jenis ini karena peneliti ingin menggali informasi dari kasus tertentu, dalam hal ini yaitu penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di MI Attaraqie Putri yang bertempat di Jl. Ade Irma Suryani No.50 Kota Malang, Jawa Timur. MI Attaraqie Putri terletak di tengah-tengah atau pusat kota Malang tepatnya di Desa Kauman, Kecamatan Klojen Kota Malang. Yang menjadi subjek dalam penelitian adalah waka kurikulum, guru Bahasa Indonesia dan siswa MI Attaraqie Putri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dilakukan secara interatif dan berkelanjutan pada setiap tahap penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles & Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Zakiyyah et al., 2022). Kemudian untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan terhadap konsep penelitian yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, maka dilakukan

pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dimaksudkan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam waktu yang berbeda (Salim, 2019). Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai sumber yang sudah ada. Kekuatan data akan lebih meningkat dengan triangulasi jika dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi keabsahan data yaitu membandingkan data observasi dengan wawancara, dan membandingkan data observasi dengan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi keabsahan data yaitu membandingkan data dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, guru dan siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Penerapan *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang

Ice breaking merupakan kegiatan berupa permainan yang berfungsi untuk mencairkan suasana di dalam kelas baik di awal, tengah ataupun akhir pembelajaran agar siswa tidak terlalu tegang dan lebih fokus dalam memahami materi pembelajaran. *Ice breaking* dapat diterapkan di semua mata pelajaran tanpa terkecuali, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, yaitu berupa mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis (Nurhasanah et al., 2021). Melihat ruang lingkup yang demikian rupa, mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap lebih cepat membosankan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, karena di dalamnya memuat tulisan dan bacaan yang tidak sedikit. Jadi, penting sekali untuk seorang pendidik berinovasi dalam pembelajarannya agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang dilakukan guru dengan beberapa persiapan, diantaranya yaitu guru mencari referensi mengenai *ice breaking* melalui google, youtube atau buku strategi pembelajaran yang dimiliki. Hal ini dilakukan untuk mencari model *ice breaking* baru yang belum pernah diterapkan guru untuk selanjutnya di tiru atau di ubah sesuai kreativitas guru. Jadi siswa tidak bosan menggunakan *ice breaking* yang itu-itu saja. Selain itu, dengan melihat referensi, guru

dapat menyesuaikan jenis *ice breaking* yang sesuai untuk kebutuhan siswa. Dengan mempertimbangkan ke efektifannya jika diterapkan di dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga selalu mencantumkan *ice breaking* di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkannya. Dengan demikian *ice breaking* yang dilakukan guru bersifat terencana. Berbeda dengan *ice breaking* yang dilakukan secara spontan, yaitu *ice breaking* yang dilakukan oleh guru tanpa ada rencana atau persiapan sebelumnya. Dengan melakukan *ice breaking* secara terencana, maka peserta didik akan lebih siap dalam menjalankan pembelajaran yang akan berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan motivasi yang tinggi, semangat dan gairah yang ditunjukkan pada proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang

Ice breaking yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang terdiri dari tiga jenis, yaitu *ice breaking* yel-yel, tepuk tangan dan gerak badan. Yel-yel adalah kata penyemangat yang di ucapkan dengan lantang dan tegas yang di dalamnya mengandung makna. Yel-yel merupakan jenis *ice breaking* paling sederhana namun memiliki tingkat pemulihan semangat yang cukup besar dibandingkan dengan *ice breaking* jenis lain (Handayani, 2020). Yel-yel dapat dilakukan di iringi gerakan bebarengan dengan kata motivasi yang di ucapkan.

Ice breaking yel-yel di MI Attaraqie Putri Malang dilaksanakan secara rutin di awal pembelajaran, ketika guru menanyakan kabar siswa dengan model interaktif yel. Interaktif yel adalah model yel-yel yang diucapkan secara bersahutan antara guru dengan siswa ataupun antar sesama siswa (Hanisa, 2022). Jadi, terjadi kerjasama yang telah disepakati sebelumnya antara guru dan siswa. Pada saat guru menanyakan kabar siswa, maka semua siswa menjawab dengan kompak dan semangat disertai gerakan tangan mengayun dan mengepal di depan dada. Setelah tanya kabar selesai, guru langsung melanjutkan dengan mengucapkan kata penyemangat untuk menstimulus siswa agar menjadi anak sholeh. Siswa pun menjawab dengan kompak sambil menunjukkan dua jari jempol ke dada yang berarti bahwa dirinyalah anak sholeh.

Kedua, *ice breaking* tepuk tangan. *Ice breaking* ini cukup mudah dilakukan, yaitu dengan menepukkan kedua tangan namun dengan berbagai metode sesuai dengan instruksi guru. Guru dapat sedikit memodifikasi jenis yang ada atau membuat sendiri model yel-yel tepuk tangan yang belum ada (Suaib, 2021). Metode ini dapat dijadikan permainan sekaligus sebagai tes konsentrasi anak. *Ice breaking* tepuk tangan di MI Attaraqie Putri Malang dilaksanakan setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara kata balas tepuk atau bisa disebut dengan tepuk konsentrasi. Guru terlebih dahulu memberi instruksi, kemudian siswa menjawab dengan jumlah tepuk yang sesuai. Kegiatan tersebut dilakukan berulang untuk mengetahui siswa-siswa yang kurang

berkonsentrasi. Siswa yang salah dalam melakukan tepuk harus maju ke depan kelas untuk menerima hukuman berupa menyanyi lagu daerah sekaligus mengamati teman-temannya yang salah dalam melakukan tepuk.

Setelah dirasa cukup, maka guru memerintahkan siswa yang berada di depan kelas untuk bersama-sama menyanyikan lagu daerah yang telah guru tetapkan dengan kompak dan semangat. Selesai bernyanyi, siswa yang berdiri di depan kelas kembali ke tempat duduk masing-masing untuk selanjutnya kembali ke pembelajaran. Terakhir, *ice breaking* gerak badan. *Ice breaking* gerak badan dapat membuat aliran darah lebih lancar (Suaib, 2021). Sehingga dalam berpikir lebih aktif dan kreatif. *Ice breaking* gerak badan dapat dilakukan dengan cara berpasangan atau individu, dengan mendengarkan instruksi dari guru terlebih dahulu. Jika dilakukan berpasangan peserta didik akan belajar untuk saling bekerja sama antar teman. Hal ini menyesuaikan dengan kreativitas guru.

Ice breaking gerak badan di MI Attaraqqie Putri Malang dilaksanakan hampir sama dengan tepuk konsentrasi, yaitu dilakukan setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara kata balas gerak. Dengan cara guru terlebih dahulu memberi instruksi, kemudian siswa menjawab dengan gerakan yang sesuai. Kegiatan tersebut dilakukan secara berpasangan satu bangku untuk mengetahui siswa-siswa yang kurang berkonsentrasi. Pasangan yang salah dalam melakukan tepuk harus maju ke depan kelas untuk menerima hukuman berupa menyanyi lagu anak sekaligus mengamati teman-temannya yang salah dalam melakukan tepuk.

Setelah dirasa cukup, maka guru memerintahkan siswa yang berada di depan kelas untuk bersama-sama menyanyikan lagu anak yang telah guru tetapkan dengan kompak dan semangat. Selesai bernyanyi, siswa yang berdiri di depan kelas kembali ke tempat duduk masing-masing untuk selanjutnya kembali ke pembelajaran.

3. Hasil dari Penerapan Ice Breaking pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqqie Putri Malang

Hasil dari penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqqie Putri Malang memberikan beberapa dampak positif terhadap siswa, meskipun dalam penerapannya sendiri terdapat beberapa kendala. Setiap model pembelajaran ataupun teknik dalam pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kelebihan *ice breaking* diantaranya yaitu; membuat waktu yang lama terasa lebih cepat, membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan, dapat digunakan secara spontan atau terencana, membuat suasana kelas kompak, lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi belajar yang dihadapi saat itu, guru menjadi lebih kreatif memanfaatkan kondisi siswa untuk melakukan *ice breaking* secara interaktif, serta kejenuhan yang dialami siswa dapat segera teratasi (Rahmatullah, 2022). Selain

kelebihan-kelebihan yang disebutkan di atas, kegiatan *ice breaking* juga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Juga membantu guru untuk lebih mudah menarik perhatian siswa ketika di dalam kelas.

Sedangkan, kekurangan dari *ice breaking* yaitu penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi di tempat pelaksanaan dan jika *ice breaking* yang digunakan tidak bervariasi maka siswa akan enggan mengikutinya. Kendala yang masih sering terjadi ketika dilakukan *ice breaking* di kelas IV MI Attaraqie Putri Malang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa yang masih meminta untuk melakukan *ice breaking* lagi meskipun sudah dihentikan oleh guru. Akan tetapi, karena dirasa sudah cukup dan semangat siswa sudah tumbuh, maka dengan tegas guru melanjutkan ke materi selanjutnya dan siswa pun mengikuti. Meskipun dalam penerapannya masih terdapat kendala, tetapi *ice breaking* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu motivasi, motivasi dapat menumbuhkan kinerja siswa dalam proses pembelajaran (Anggun et al., 2022). Motivasi belajar yaitu dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi keinginannya untuk belajar, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Lestari, 2020). Motivasi menjadi syarat mutlak siswa untuk belajar, tanpa adanya motivasi siswa akan kesusahan dalam memahami suatu hal.

Terdapat dua jenis motivasi belajar yang dimiliki seseorang, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang belum dipahaminya (Yanti et al., 2019). Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik ketika pembelajaran, akan mengerjakan tugas dari guru dengan tekun tanpa mengharapkan *reward* baik berupa pujian maupun hadiah dari guru. Sedangkan, motivasi ekstrinsik juga diperlukan oleh siswa agar memiliki keinginan belajar. Karena terkadang siswa belajar atau melakukan sesuatu hanya karena ingin diperhatikan oleh guru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, salah satunya yaitu cara guru mengajar. Guru memiliki peran yang strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Cara guru mengajar yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang guru mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pembelajaran, ketepatan waktu yang digunakan, cara penyampaian materi, kedekatan dengan siswa dan sejenisnya. Siswa SD/MI memiliki karakteristik selalu ingin bermain, sehingga sebaiknya guru memilih strategi yang tepat agar siswa tetap nyaman dalam belajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran

untuk menstimulus siswa agar semangat, fokus dan memiliki motivasi yang baik dalam belajar.

Dengan penerapan *ice breaking* motivasi belajar siswa meningkat dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah:

a. Siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik yang dilakukan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar itulah yang dimaksud dengan keaktifan siswa, keaktifan tersebut dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif (Sinar, 2018). Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Siswa yang aktif dalam belajar ditandai salah satunya dengan rasa semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang kurang bersemangat dapat dilihat dari beberapa kasus di dalam kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, mengantuk, sering izin keluar kelas, tidak berkonsentrasi, mengobrol dengan teman, bermain sendiri dan lain sebagainya.

Terdapat dua jenis aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, yakni aktifitas fisik dan aktifitas psikis (Sinar, 2018). Aktifitas fisik yaitu gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota tubuh seperti gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Sedangkan aktifitas psikis dapat dikatakan berjalan jika daya jiwanya banyak berfungsi ketika pembelajaran berlangsung.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Karena di awal pembelajaran sudah mendapatkan stimulus dari *ice breaking*, maka siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Siswa akan merasakan pembelajaran yang berlangsung menyenangkan, dengan demikian siswa menjadi bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktif dalam diskusi kelompok, diskusi antar teman dan aktif menyampaikan pendapatnya kepada guru.

b. Terjalin interaksi dan kerjasama yang baik antar siswa dan guru

Kemampuan anak untuk berinteraksi adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain menggunakan cara tertentu yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan (Hanisa, 2022). Dengan penerapan *ice breaking*, siswa menjadi lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Siswa tidak merasa ditekan oleh proses pembelajaran yang kaku. Sehingga hubungan dengan guru pun menjadi lebih dekat, siswa dapat menanyakan materi yang belum dipahaminya kepada guru tanpa rasa takut.

c. Siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi kepercayaan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu (Perdana, 2019).

Sedangkan seseorang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative dan kurang percaya pada kemampuannya, sehingga lebih sering menutup diri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang percaya diri memiliki kepercayaan atas kemampuannya.

Dengan penerapan *ice breaking*, siswa dapat menyampaikan pendapat maupun jawaban dengan percaya diri ketika pembelajaran. Terutama dalam kegiatan kelompok, dalam tugas yang berbasis kelompok siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, hal ini dikarenakan dalam mengerjakan tugas siswa bekerjasama dengan siswa lainnya. Meskipun apa yang disampaikan belum benar secara keseluruhan, tetapi dengan rasa percaya diri tersebut siswa akan lebih mudah dalam memahami perbaikan atau arahan dari guru.

d. Siswa lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran

Konsentrasi dalam belajar menjadi faktor yang penting agar siswa dapat memahami materi pembelajaran. Siswa yang tingkat konsentrasi atau fokusnya rendah akan kesusahan untuk menangkap maksud dari apa yang dijelaskan guru. Ciri-ciri siswa yang konsentrasi belajarnya rendah dapat dilihat dari gelisah saat belajar, tidak memiliki minat belajar, mudah terpengaruh ketika kondisi kelas tidak kondusif dan pasif dalam belajar.

Salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa adalah dengan menggunakan permainan. Menggunakan *ice breaking* dalam belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan berkonsentrasi dengan baik (Indrawati, 2019). *Ice breaking* menjadikan suasana kelas kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajarinya dikarenakan pikirannya dalam keadaan santai dan mengalir. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa yang fokus mengikuti pembelajaran, hasil belajarnya akan cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa yang konsentrasinya rendah.

e. Motivasi belajar siswa meningkat

Terdapat beberapa indikator motivasi belajar, antara lain: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan serta adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2021). Dengan demikian, karakteristik motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan adanya ketekunan dalam diri, pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan, tertarik memecahkan berbagai masalah, tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini, teguh mempertahankan pendapat, selalu mengerjakan tugas dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa

meningkat dengan penerapan *ice breaking*. Siswa menjadi aktif dan semangat dalam pembelajaran, terjalin interaksi dan kerjasama yang baik antar siswa dan guru, siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran dan siswa lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran.

D. Simpulan

Perencanaan penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang dilakukan guru dengan beberapa persiapan, diantaranya yaitu guru mencari referensi di internet atau buku. Selain itu, guru juga selalu mencantumkan *ice breaking* di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkannya. Hal selanjutnya yang dilakukan guru Bahasa Indonesia di MI Attaraqie Putri Malang sebelum menerapkan *ice breaking* yaitu dengan menjelaskannya terlebih dahulu kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak kesusahan atau kebingungan dalam mengikuti kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking* yang digunakan adalah jenis yel-yel, tepuk tangan dan gerak badan. *Ice breaking* yel-yel dilaksanakan secara rutin di awal pembelajaran, ketika guru menanyakan kabar siswa dengan model interaktif yel. Sedangkan *ice breaking* tepuk tangan dilaksanakan setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara kata balas tepuk atau bisa disebut dengan tepuk konsentrasi. Selanjutnya, *ice breaking* gerak badan dilaksanakan hampir sama dengan tepuk konsentrasi, yaitu dilakukan setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara kata balas gerak. Dengan penerapan *ice breaking*, motivasi belajar siswa meningkat dilihat dari beberapa aspek, yaitu siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, terjalin interaksi dan kerjasama yang baik antar siswa dan guru, siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran dan siswa lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya dapat dibuktikan bahwa dengan *ice breaking* motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Oleh karena itu, diharapkan kepada Guru SD/MI agar menjadikan metode *ice breaking* sebagai salah satu strategi atau metode alternatif pilihan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswanya. Diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait penerapan *ice breaking* juga diterapkan pada mata pelajaran lain, serta tidak hanya menggunakan variabel motivasi belajar, tetapi juga dapat menggunakan variabel hasil belajar yang sifat penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas.

Daftar Rujukan

Anggun, N. R., Wahyu, E. D., & Bagus, C. (2022). Penerapan Motivasi Ekstrinsik Sebagai Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 MI Tarbiyatul Huda Malang. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 254.

- Handayani, W. E. (2020). *120+ ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN*. Goresan Pena. <https://books.google.co.id/books?id=Jc18EAAAQBAJ>
- Hanisa, F. (2022). *IMPLEMENTASI ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK KELAS B DI RA UMMU ZAINAB SKRIPSI* (Vol. 33, Issue 1).
- Indrawati, M. (2019). EFEKTIVITAS TEKNIK ICE BREAKING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAMBANG. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Lestari. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=5mL2DwAAQBAJ>
- Nurhasanah, F. H. M. U. I. W. J. A. D. S. B. N. I. M. S. A. S. A. S. F. S. A. D. F. S. S. W. S. A. M. H. L. H. U. S. N. A. E. L. M. L. N. S. S. A. S. S. N. S. N. A. R. S. K. U. K. L. R. N. Q. N. H. F. F. Z. F. A. A. H. L. A. M. M. I. L. I. I. R. L. N. A. N., Ariyant, L., & Pustaka, S. M. (2021). *MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=Lo9UEAAAQBAJ>
- Perdana, F. J. (2019). PENTINGNYA KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI SOSIAL DALAM KEAKTIFAN MENGIKUTI PROSES KEGIATAN BELAJAR. *Eduksos*, VIII(2), 70–87.
- Rahmatullah, I. H. (2022). *Sekuntum Essay Pendidikan Dasar*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=8QyIEAAAQBAJ>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ>
- Salim. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=2fq1DwAAQBAJ>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=C0BVDwAAQBAJ>
- Suaib, A. (2021). Efektivitas Penerapn Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Kelas V UPT SDN 194 Waelawi Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 10.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>

- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=v%5C_crEAAAQBAJ
- Yanti, F. A., Sulistiani, I. R., & Sulistiono, M. (2019). PENGARUH GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI MAN KOTA BATU. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019. *Vicratina*, 4(1), 65–71.
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). *Journal of Educational Learning and Innovation*. 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>